RESOLUSI GURU PAI TERHADAP TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA *SOCIETY* 5.0 (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Langsa)

SKRIPSI

Oleh:

JULIANA
NIM: 1012020074

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2025/1446 H

RESOLUSI GURU PAI TERHADAP TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0 (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Langsa)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Juliana
NIM : 1012020074

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mustamar Iqbal Siregar, S.H.I., M.A.	**Dedy Suhery, M.S.,Ph.D**
NIP. 198104282015031004	**NIP. 197909242023211010**

RESOLUSI GURU PAI TERHADAP TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA *SOCIETY* 5.0 (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Langsa)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 21 Januari 2025 M
21 Rajab 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA.
NIP. 19810428 201503 1 004

Sekretaris

Dedy Suhery, M.S.Ph.D.
NIP. 19790924 202321 1 010

Anggota

Zulfitri, MA.
NIP. 19720712 199905 1 001

Anggota

Siti Habsari Pratiwi, M.Pd.
NIP. 19880608 201503 2 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Amirrudin, MA
NIP. 19750909 200801 1 013

ABSTRAK

Juliana, 2025. Resolusi Guru Pai Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era *Society* 5.0 (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Langsa). (Pembimbing I: Dr. Mustamar Iqbal Siregar, S.H.I, M.A, Pembimbing II: Dedy Suhery, M.S, Ph.D).

Resolusi dalam konteks ini diartikan sebagai suatu bentuk perencanaan strategis atau upaya transformasi yang dirancang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. SMK Negeri 1 Langsa merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara aktif berusaha mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pendidik PAI dalam pelaksanaan pembelajaran di era society 5.0, menganalisis kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menjawab tantangan tersebut, serta mengkaji bentuk resolusi yang telah diterapkan.Penelitian ini menggunakan pendekatan k ualitatif dengan metode studi kasus sebagai desain utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perubahan zaman memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, implementasi resolusi oleh pendidik menjadi sangat penting dan memiliki kontribusi signifikan dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa resolusi yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada era society 5.0 telah terlaksana secara efektif dan memperoleh respons positif dari peserta didik.

Kata Kunci: Resolusi guru, Pembelajaran, PAI, Era Society 5.0, Peserta didik.

Langsa, 21 Januari 2025

Diketahui/Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA.	**Dedy Suhery, M.S.Ph.D.**
NIP. 19820314 201411 2 002	**NIP. 19880608 201503 2 004**

Dewan Penguji:

Ketua	Sekretaris
Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA.	**Dedy Suhery, M.S.Ph.D.**
NIP. 19820314 201411 2 002	**NIP. 19880608 201503 2 004**
Penguji I	Penguji II
Zulfitri, MA.	**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd.**
NIP. 19720712 199905 1 001	**NIP. 19880608 201503 2 004**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Amirrudin, MA

NIP. 19750909 200801 1 013

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul *"Resolusi Guru PAI Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0 (Studi Kasus pada SMK Negeri 1 Langsa)"*. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan moral, bimbingan akademik, serta nasihat dari berbagai pihak yang terlibat sepanjang proses penulisannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. Selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
3. Bapak Hatta Sabri, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Pedidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Langsa dan seluruh jajaran yang telah membantu kelancaran penulis.
4. Bapak Dr. Mustamar Iqbal Siregar, S.H.I, M.A. Selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dedy Suhery, M.S, Ph.D. Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengetahuannya serta pengalamannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta yakni, Ayahanda Annuar dan Ibu Tuginah, ketiga adik kandung saya, serta seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu-persatu berkat do'a mereka sehingga, saya dapat menyelesaikan tugas akhir studi S1.
6. Para Ustadz dan Ustadzah Ma'had Al-Jami'ah yang telah memberikan ilmu nya dan para sahabat saya Septi, Indah, Hanum serta karib Al-Jami'ah yaitu

Halima, Nuha, Wanti, dan Ilmi teman seperjuangan dari berbagai daerah bersama-sama baik suka maupun duka selama ini.

7. Kepada teman-teman Mahasiswa PAI Unit 3 angkatan tahun 2020 yang telah bersama-sama belajar dalam ruangan yang sama, dan kepada kakak leting yang selalu mengarahkan, serta semua pihak dan organisasi yang telah memberikan kontribusi kenerja terhadap skripsi peneliti, namun tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas perbuatan baik semua pihak atas konstribusinya. Peneliti berharap adanya masukkan yang membangun agar sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk peneliti pribadi dan semua pihak yang membacanya. Aamiin ya Rabbal'alami.

Langsa, 15 Januari 2025

Juliana
1012020074

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
ABSTRAK ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Penjelasan Istilah 8
BAB II KAJIAN TEORITIS **17**
A. Resolusi 17
1. Pengertian Resolusi 17
2. Bentuk-Bentuk Resolusi 20
B. Guru PAI 21
1. Pengertian Guru PAI 21
2. Tugas Guru PAI 23
3. Syarat-syarat Menjadi Guru PAI 26
4. Peran Guru PAI 28
5. Kompetensi Guru 31
C. Pembelajaran PAI 34
1. Pengertian Pembelajaran PAI 34
2. Fungsi Pembelajaran PAI 35
3. Tujuan Pembelajaran PAI 36
4. Pembelajaran PAI di Era *Society* 5.0 38
5. Tantangan Pembelajaran PAI di Era *Society* 5.0 40
D. Kajian Penelitian yang Relevan 43

BAB III METODE PENELITIAN 48
A. Jenis Penelitian 48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 48
C. Subjek Penelitian 49
D. Fokus Penelitian 50
E. Sumber Data 51
F. Teknik Pengumpulan Data 51
G. Teknik Analisis Data 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 56
B. Hasil Penelitian 63
1. Tantangan yang Dialami Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0 63
2. Kompetensi Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Memetakan Suatu Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0 65
3. Resolusi Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0 71
C. Pembahasan Hasil Penelitian 75
BAB V PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 88
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Siswa SMK Negeri 1 Langsa 62

Tabel 4.2. Data Guru SMK Negeri 1 Langsa..... 63

Tabel 4.3. Ruang Menurut Jenis, Kondisi, dan Luas Ruangan..... 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Instrumen Dokumentasi

Lampiran 3 Instrumen Wawancara

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi

Lampiran 6 Surat Keputusan Dekan FTIK IAIN Langsa tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Lampiran 7 Surat Izin Melaksanakan Penelitian

Lampiran 8 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian SMK Negeri 1 Langsa

Lampiran 9 Lembar Bimbingan Skripsi Pembimbing I

Lampiran 10 Lembar Bimbingan Skripsi Pembimbing II

ABSTRAK

Juliana. 2025. Resolusi Guru Pai Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era *Society* 5.0 (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Langsa). (Pembimbing I: Dr. Mustamar Iqbal Siregar, S.H.I, M.A, Pembimbing II: Dedy Suhery, M.S, Ph.D).

Resolusi dalam konteks ini diartikan sebagai suatu bentuk perencanaan strategis atau upaya transformasi yang dirancang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. SMK Negeri 1 Langsa merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara aktif berusaha mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pendidik PAI dalam pelaksanaan pembelajaran di era society 5.0, menganalisis kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menjawab tantangan tersebut, serta mengkaji bentuk resolusi yang telah diterapkan.Penelitian ini menggunakan pendekatan k ualitatif dengan metode studi kasus sebagai desain utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perubahan zaman memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, implementasi resolusi oleh pendidik menjadi sangat penting dan memiliki kontribusi signifikan dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa resolusi yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada era society 5.0 telah terlaksana secara efektif dan memperoleh respons positif dari peserta didik.

Kata Kunci: Resolusi guru, Pembelajaran, PAI, Era Society 5.0, Peserta didik.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi, yang mempengaruhi hampir setiap negara di dunia dengan cara yang berbeda, memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana kehidupan berkembang dan berevolusi, terutama dalam bidang pendidikan. Pola baru dalam pendidikan dan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia telah dibawa oleh kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi.[1] Munculnya Revolusi Industri 4.0 akan membawa serta kemajuan teknis yang menimbulkan masalah yang semakin rumit bagi sektor pendidikan. Dengan munculnya era masyarakat 5.0 atau biasa disebut dengan era *society* 5.0 tentu telah mengejutkan kita. Keributan masalah pendidikan revolusi industri 4.0 belum berhenti, dan *society* 5.0 telah muncul sebagai hambatan baru.

Konsep Society 5.0, yang menekankan pada masyarakat berbasis teknologi canggih dengan orientasi pada kebutuhan manusia, telah mendorong transformasi mendalam dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, para pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mampu menyinergikan nilai-nilai keagamaan dengan kemajuan teknologi guna merancang proses pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini.

[1] Anida, Muhammad, and Yunita Asman, "*Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0"*, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, (2022): 634–47.

SMK Negeri 1 Langsa, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen pada peningkatan kualitas pendidikan, tidak terlepas dari tantangan ini. Guru-guru PAI di sekolah ini menghadapi berbagai kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era *society* 5.0. Dalam menghadapi era *society* 5.0, guru PAI dituntut untuk memiliki resolusi yang tepat dan efektif. Resolusi ini mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran yang inovatif, serta tetap mempertahankan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan. Selain itu, guru PAI juga harus mampu menghadapi perubahan paradigma pendidikan yang mengutamakan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Berbagai persoalan lain juga perlu diperhatikan oleh para pendidik agama Islam, salah satunya adalah pendekatan pendidikan agama Islam di masa lalu yang terlalu menekankan aspek psikologis dan mengesampingkan aspek-aspek lain seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).[2] Kurangnya perhatian pada aspek-aspek tersebut berpotensi menghasilkan individu yang kurang berkarakter dan mengalami kerusakan moral, karena pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan emosional.

Dalam menghadapi tingkat kerumitan yang tinggi pada era *society* 5.0, yang semakin gencar disuarakan di Jepang dan diperkirakan akan memiliki dampak pengaruh yang besar bagi Indonesia, terutama bagi para pendidik pendidikan agama

[2] Hisan Mursalin, "*Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0*", *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 216–228, http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/issue/view/112.

Islam. Oleh karena itu, pendidik pendidikan agama Islam harus mampu mengatasi berbagai kendala yang mungkin timbul. Selain itu, mereka juga harus memiliki keterampilan penting yang diperlukan untuk menangani tantangan ini. Ada tiga kemampuan utama yang harus dimiliki, yaitu: 1) kemampuan memecahkan masalah. Setiap individu dan anggota masyarakat harus mampu menyelesaikan masalah dengan efektif. 2) kemampuan berpikir kritis. 3) kemampuan untuk berkreasi dan berkreativitas.[3]

Masyarakat *society* 5.0 memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan sosial yang kompleks dengan memanfaatkan inovasi-inovasi canggih yang dikembangkan selama era Revolusi Industri 4.0. Inovasi-inovasi tersebut meliputi Internet of Things (IoT), yang memungkinkan konektivitas dan komunikasi antar perangkat melalui internet; kecerdasan buatan (AI), yang memberikan kemampuan untuk menganalisis data dan membuat keputusan secara cerdas; big data, yang memungkinkan pengumpulan dan analisis data dalam jumlah besar untuk mendapatkan wawasan yang mendalam; serta teknologi robotik, yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dengan penerapan teknologi-teknologi ini, *society* 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, di mana kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan melalui solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.[4]

Dengan begitu, pengunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memberikan akses lebih luas terhadap pendidikan, tetapi juga meningkatkan

---

[3] Mursalin. hal. 225.

[4] Syamsul Bahri, "*Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0*," *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 134.

interaktivitas, keberagaman, dan fleksibilitas dalam metode pengajaran. Namun, perlu diingat bahwa pendekatan ini juga menuntut perhatian terhadap keamanan data dan tantangan aksesibilitas untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dinikmati oleh semua siswa. Mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran agama Islam bukan hanya tentang menggunakan alat-alat digital, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan untuk siswa. Dengan mengembangkan keterampilan ini, guru PAI dapat lebih berhasil dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital.

Menurut data observasi awal lapangan terhadap tenaga pendidik PAI di SMK Negeri 1 Langsa yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI, mereka telah melakukan adaptasi atau modifikasi dalam metode pengajaran, walaupun seorang guru yang saya wawancarai mengutarakan kekhawatiran akan usianya dalam mengadopsi transformasi yang melibatkan teknologi canggih saat ini. Kemudian dengan proses pengalihan dan tuntutan aktivitas lain yang tinggi di era digital ini, keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Islam juga menjadi tantangan. Terdapat banyak perubahan yang dialami oleh siswa, terutama mereka yang termasuk dalam generasi milenial yang telah terpapar secara luas pada era digital, cenderung terampil dalam mengelola aliran informasi serta teknologi, namun muncul beberapa sikap negatif seperti kecanduan gadget, *cyberbullying*, dan penurunan moral atau adab. Tantangan-tantangan tersebut juga saya temukan pada murid-murid di SMK Negeri 1 Langsa setelah melakukan pengamatan awal untuk memahami konteks dan kondisi sekolah tersebut. Sebagai

contoh, terdapat murid yang melanggar peraturan dengan menggunakan handphone tanpa izin, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap guru yang sedang mengajar. Beberapa murid juga kecanduan permainan game online sehingga mengesampingkan proses pembelajaran, serta menurunnya adab, dan budi pekerti akibat terpengaruh oleh media sosial yang sering kali menyajikan konten kurang baik yang dapat mempengaruhi moral dan perilaku mereka sehari-hari.[5]

Adapun berdasarkan hasil wawancara awal yang saya lakukan dengan guru PAI SMK Negeri 1 Langsa, dimana sebelumnya mereka sudah pernah menerapkan solusi untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran PAI. Pertama, mereka mengadakan sesi khusus untuk mengajarkan etika digital dan dampak negatif dari kecanduan teknologi. Kedua, mereka meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan gadget di sekolah. Ketiga, mereka mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI dengan harapan dapat menarik minat siswa. Namun, solusi-solusi ini belum sepenuhnya efektif. Sesi khusus tentang etika digital seringkali diabaikan oleh siswa yang sudah terbiasa dengan perilaku online mereka. Pengawasan gadget juga terbatas karena kami tidak dapat mengontrol penggunaan gadget di luar jam sekolah. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI masih belum optimal karena beberapa guru belum cukup terampil dalam memanfaatkan teknologi tersebut.[6] Oleh karena itu, guru terus mencari solusi kembali untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

[5] Observasi, di SMK Negeri 1 Langsa, 18 November 2023.
[6] Wawancara Guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa, 18 November 2023

Dari uraian mengenai tantangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0, peneliti tertarik untuk melakukan studi di sebuah institusi pendidikan dengan fokus penelitian, **"Resolusi Guru PAI Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society* 5.0 (Studi Kasus Pada Smk Negeri 1 Langsa)".**

B. Batasan Masalah

Guna meminimalkan potensi terjadinya kesalahpahaman serta kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini, perlu ditetapkan ruang lingkup permasalahan yang terdefinisi dengan jelas, selaras dengan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai strategi dan resolusi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era Society 5.0, dengan mengambil studi kasus di SMK Negeri 1 Langsa.

C. Rumusan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini berfokus pada pemecahan masalah, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI pada era Society 5.0?
2. Bagaimana kompetensi guru PAI SMK Negeri 1 Langsa dalam memetakan suatu pembelajaran PAI di era *society* 5.0?
3. Resolusi apa yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Langsa dalam merespons dan mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran PAI pada era Society 5.0?

D. Tujuan Masalah

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Langsa dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI pada era Society 5.0.
2. Menganalisis tingkat kompetensi guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0.
3. Mengkaji berbagai strategi penyelesaian yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa dalam menghadapi kendala pembelajaran PAI di tengah dinamika perubahan pada era Society 5.0.

E. Manfaat Penelitian

Harapan dari hasil penelitian ini adalah memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diantisipasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengatasi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0.
b. Berpartisipasi dalam penelitian yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI, memberikan informasi terkait dengan upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran PAI di era *society* 5.0.
b. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di masa depan.
c. Bagi Peneliti, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan melalui penelitian yang dilakukan, serta memberikan wawasan tambahan mengenai problematika pembelajaran PAI dalam konteks era *society* 5.0.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, penulis akan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut sebagai berikut:”

1. Resolusi

Istilah "resolusi" berasal dari gabungan kata "re" yang berarti kembali, dan "solusi" yang berarti jalan keluar, sehingga secara etimologis dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk merancang kembali solusi dalam menghadapi permasalahan tertentu. Berdasarkan definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), resolusi diartikan sebagai hasil keputusan atau kesepakatan yang berupa permintaan ataupun tuntutan yang lahir dari suatu proses diskusi atau musyawarah. Di samping itu, resolusi juga dapat dimaknai sebagai dokumen tertulis yang memuat tuntutan terhadap suatu permasalahan atau isu tertentu.

Secara umum, resolusi adalah suatu komitmen atau keputusan yang dibuat oleh individu untuk melakukan sesuatu, terutama dalam rangka memperbaiki perilaku

atau gaya hidup di tahun mendatang. Menurut pandangan para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Mochtar Kusuma Atmadja dan Etty R. Agoes, resolusi merupakan suatu keputusan yang dihasilkan dari penyelesaian masalah melalui proses pemungutan suara oleh organisasi terkait.

Merujuk pada uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa resolusi adalah bentuk keputusan yang diambil individu terkait sasaran yang hendak dicapai dalam merespons situasi atau kondisi yang baru.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, istilah "guru" dalam bahasa Indonesia merujuk pada seseorang yang memiliki peran sebagai pengajar, pendidik, atau pakar dalam bidang pendidikan. Dalam khazanah budaya Jawa, makna dari kata "guru" diperkuat melalui ungkapan "digugu lan ditiru," yang secara harfiah mengandung arti bahwa seorang guru merupakan sosok yang nasihatnya dipercaya (digugu) dan perilakunya layak dijadikan contoh (ditiru).[7] Sementara itu, dalam bahasa Inggris, padanan kata "guru" dapat ditemukan dalam beberapa istilah seperti *teacher* (pengajar umum), *tutor* (pengajar privat di lingkungan non-formal), *educator* (pendidik yang berkompeten dalam ilmu pendidikan), dan *lecturer* (pengajar di jenjang perguruan tinggi atau penceramah akademik).[8] Dala m konteks pendidikan Islam, istilah "ustadz" umum digunakan sebagai sebutan bagi pengajar yang memiliki spesialisasi dalam ilmu-ilmu keislaman.[9]

---

[7] Tulus Tu'u, "*Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa,"* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 127.

[8] John M. Echols dan Hasan Shadily, "*Kamus Inggris-Indonesia,"* (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 351.

[9] Abudin Nata, "*Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 42.

Secara terminologis, guru/pendidik adalah individu yang bertanggung jawab terhadap proses perkembangan peserta didik. Mereka memiliki tugas untuk mengembangkan potensi anak didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, hingga mencapai tingkat yang maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional. Oleh karena itu, secara implisit, guru telah bersedia menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang diberikan oleh orang tua ketika mereka menyekolahkan anaknya. Dengan demikian, orang tua mengalihkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, berharap agar anak mereka memperoleh ilmu yang akan menjadi bekal untuk meraih kesuksesan di masa depan. Hal ini juga berarti bahwa kebahagiaan dan keberhasilan anak akan membawa kebahagiaan bagi orang tua.[10]

Lebih jauh lagi, tidak semua individu memiliki kapasitas untuk berperan sebagai pendidik, yang menandakan bahwa peran seorang guru tidak terbatas hanya pada kegiatan pengajaran di dalam kelas. Sebagai gantinya, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi pendidik yang berkewajiban terhadap perkembangan holistik siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.[11]

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, perilaku, psikomotorik, dan estetika. Hal ini dilakukan

---

[10] Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam,"* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 74.

[11] Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32.

melalui proses bimbingan, pembinaan, dan arahan, baik secara individual maupun dalam konteks kelas, di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Pembelajaran

Secara etimologis, pembelajaran merujuk pada kata *instruction* dalam (bahasa Inggris) dan *ta'alum* dalam (bahasa Arab), yang mengacu pada proses membelajarkan individu atau kelompok melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[12] Secara bahasa, pembelajaran merujuk kepada suatu proses atau metode yang digunakan untuk memfasilitasi seorang individu dalam memperoleh suatu pengetahuan dan keterampilan.[13] Secara terminologi, dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 20 didefinisikan bahwa pembelajaran merujuk pada proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.[14]

Selanjutnya, konsep belajar juga diuraikan oleh ahli pendidikan seperti E. Mulyasa. Belajar dipandang sebagai proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya yang mengarah pada perubahan perilaku yang positif. Sementara menurut Zainal Aqib, pembelajaran diartikan sebagai gabungan yang terstruktur, meliputi unsur-unsur manusiawi, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[15]

---

[12] Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual",* (Jakarta: Rajawali Press, 2013) hal. 8.

[13] Agustin Risa, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,"* (Surabaya: Serba Jaya, tt), hal. 19.

[14] Ngainun Naim dan Ahmad Fatoni, "*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,"* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 66.

[15] Zainal Aqib, "*Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran,"* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hal. 41.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya sistematis dan terarah yang dilakukan oleh orang dewasa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik menuju perubahan perilaku dan kedewasaan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

4. Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah “pendidikan’’ berasal dari kata “didik’’, yang ditambahkan dengan awalan “pe-’’ dan akhiran “-an’’, merujuk pada proses transformasi sikap melalui pengajaran dan latihan untuk memajukan kedewasaan manusia. Sementara itu, “mendidik’’ secara khusus mengacu pada upaya memelihara serta memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai moral dan pengembangan intelektual.[16]

Dalam konteks Islam, istilah "pendidikan" kerap diekspresikan melalui terminologi seperti *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *ar-riyadhoh*. Masing-masing istilah tersebut mengandung nuansa makna yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaan dan teks yang menyertainya. Meski demikian, terdapat irisan makna di antara istilah-istilah tersebut dalam beberapa aspek tertentu.[17]

Apabila pendidikan Islam dikonseptualisasikan melalui istilah *at-tarbiyah*, Musthafa al-Gholayani mengungkapkan bahwa *at-tarbiyah* adalah proses penanaman nilai-nilai etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang berkembang, melalui bimbingan dan nasihat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan

[16] Yadianto, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia,”* (Bandung: M2s, 1996), hal. 88.
[17] Akh. Muzzaki & Kholilah, “*Ilmu Pendidikan Islam,”* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), hal. 9.

kompetensi jiwa yang kuat. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan karakter yang bijak, mencintai kreasi, dan berkontribusi positif bagi tanah airnya. Dalam perspektif lain, jika pendidikan Islam dipahami melalui konsep at-ta'lim, Abdul Fatah Jalal dalam karyanya mengungkapkan bahwa at-ta'lim merujuk pada proses pengembangan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, tanggung jawab, serta penanaman nilai-nilai amanah, dengan tujuan untuk membersihkan diri manusia dari segala kekurangan dan menjadikan mereka lebih siap dalam kondisi yang memungkinkan untuk memperoleh kebijaksanaan dan mempelajari hal-hal yang bermanfaat yang sebelumnya belum diketahui.[18]

At-ta’dib merupakan suatu proses yang mencakup pemahaman bertahap dan pengakuan yang ditanamkan kepada individu mengenai posisi yang benar dari setiap hal dalam sistem penciptaan. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk membimbing individu dalam mengerti dan mengakui kekuasaan serta kebesaran Tuhan dalam eksistensi dan keberadaan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Imam al-Ghazali secara khusus menggunakan istilah "ar-riyadhoh," atau yang dikenal dengan "riyadhotusshibyan," yang merujuk pada pembinaan individu pada masa kanak-kanak. Dalam konteks pendidikan anak, Imam al-Ghazali lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Hal ini disebabkan oleh keyakinannya bahwa kebiasaan positif yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan kepribadian yang saleh saat memasuki masa remaja atau dewasa.[19]

---

[18] Dr. Aris, "*Ilmu Pendidikan Islam," Universitas Nusantara PGRI Kediri*, vol. 01, 2022.
[19] Bahri, “*Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0*,” *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 133

Pendidikan Islam, berdasarkan pengertian dari konsep-konsep at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib, dan ar-riyadhoh, dapat dipahami sebagai suatu proses pembimbingan yang mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses ini meliputi kegiatan pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan terhadap penerapan ajaran Islam. Pemahaman ini menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam terdapat upaya untuk mempengaruhi jiwa peserta didik secara bertahap, dengan tujuan yang telah ditentukan, yakni menanamkan ketakwaan, akhlak yang mulia, dan menegakkan kebenaran, sehingga menciptakan individu yang berkepribadian luhur dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai Islam.[20]

Pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Marimba, dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup pembinaan aspek fisik dan spiritual individu berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk membentuk kepribadian yang ideal sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Dalam penjelasan lebih lanjut, beliau sering kali merujuk pada konsep kepribadian ideal ini sebagai "kepribadian muslim," yakni karakter yang menginternalisasi nilai-nilai Islam, membuat keputusan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dan menjalankan tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.[21]

5. Era *Society* 5.0

[20] Farida Asyari, "*Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat*," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019), https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779.

[21] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, "*Ilmu Pendidikan Islam 1,"* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 9.

Era adalah periode di mana suatu negara atau daerah mengalami perkembangan signifikan dalam berbagai aspek seperti pemerintahan, teknologi, dan yang lainnya. Istilah "Milenial" sering dianggap sebagai periode keemasan yang sudah sangat dikenal secara global menurut oleh sebagian orang. Menurut Kanda Ruskandi, Erik Yuda Pratama, dan Dina Jatnika Nurmala Asri dalam karya mereka yang berjudul "Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0," konsep Society 5.0 merujuk pada sebuah model masyarakat yang berfokus pada manusia (human-centered) serta mengintegrasikan pemanfaatan teknologi secara mendalam (technology-based).

Menurut Santoso dalam karyanya *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*, konsep Society 5.0 merujuk pada suatu era di mana teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam era ini, internet tidak hanya berperan sebagai alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, Mathews dalam bukunya *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0* mengungkapkan bahwa Society 5.0 adalah suatu konsep yang mengintegrasikan penggunaan big data yang diperoleh melalui Internet of Things (IoT), yang kemudian diproses dengan bantuan kecerdasan buatan (AI) untuk menghasilkan solusi-solusi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, teknologi diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Berdasarkan berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Society 5.0, yang berasal dari Jepang, merupakan sebuah konsep yang memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan

modern seperti AI, robotika, dan IoT untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan tujuan utama menciptakan masyarakat di mana individu dapat menikmati kehidupan dengan kenyamanan yang maksimal. Diresmikan pada 21 Januari 2019, Society 5.0 muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran mengenai dampak negatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan akibat Revolusi Industri 4.0.[22]

[22] Suherman, "*Industry 4.0 vs. Society 5.0, Lecture Notes in Mechanical Engineering,*" 2021, https://doi.org/10.1007/978-3-030-62784-3_28, hal. 28.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Langsa

SMK Negeri 1 Langsa didirikan pada tanggal 1 Agustus 1960 dengan nama awal SMEA Negeri Langsa, sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1499/B-3/Kej tanggal 29 Agustus 1960. Pada masa awal operasionalnya, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menumpang di SMA Negeri Langsa. Mulai 1 Agustus 1967, institusi ini menempati gedung permanen di Jalan TM. Zein Langsa, yaitu Gedung Ampera, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Aceh Timur Nomor 3/SKPT/1970 tertanggal 12 Februari 1970.

Pada tahun anggaran 1984/1985, pembangunan gedung baru direalisasikan di Desa Tualang Teungoh, Langsa. Fasilitas ini mencakup sembilan ruang untuk kegiatan pembelajaran teori, tiga ruang praktik, serta sejumlah ruang untuk tenaga kependidikan. Namun, karena keterbatasan ruang teori di lokasi baru, sebagian siswa masih menjalani kegiatan belajar di Gedung Ampera.

Selanjutnya, pada tahun anggaran 1991/1992, SMEA Negeri Langsa memperoleh tambahan dana pembangunan untuk dua ruang praktik, satu ruang kepala sekolah, ruang guru, serta ruang tata usaha. Pada tahun anggaran 1993/1994, lembaga ini kembali menerima tambahan fasilitas berupa dua ruang teori dan satu unit ruang pertokoan.

Sejak tahun ajaran 1996/1997, seluruh aktivitas pembelajaran telah sepenuhnya dipindahkan ke kompleks baru yang terletak di Jalan Syiah Kuala, Lorong Petua

Luwi, Desa Tualang Teungoh, Langsa. Kemudian, seiring dengan kebijakan pemerintah yang berlaku pada tahun ajaran 1997/1998, nama institusi ini secara resmi berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Langsa.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Langsa
Status Akreditasi Sekolah	: Amat Baik
SK Akreditasi Terakhir	: No. 002732 Tgl. 10/12/2007
SK Pendirian	: 1499/B-3/Kej
Tanggal	: 29 Agustus 1960
Status Sekolah dan NSS	: Negeri, 341066303001
Kode Perpustakaan	: F 0431101
NPSN	: 10105704
Sekolah didirikan sejak	: Tahun 1960
Luas Tanah	: 15.153 M^2
Status (Permanen/ Semi Permanen)	: PK 211/1983 28-83
Email/website	: smkn1langsa60@gmail.co.id smkn1langsa.sch.id

Alamat Sekolah

Provinsi	: Aceh
Kabupaten/Kota	: Kota
Kecamatan	: Langsa kota
Desa	: Tualang Tengoh
Jalan	: Jl. Syah Kuala Lr. Petua Luwi

Kode Pos	: 24414
Telepon/Fax	: (0641) 425837
Nomor Rekening	: 3945-01-006905-53-4
Nama Bank	: Bank BRI
Alamat Bank	: Jl. Iskandar Muda, Kota Langsa

Nama Pemegang Rekening

1)	Siti Sahpura, S.Pd	: Jabatan Kepala Sekolah
2)	Mailinda	: Jabatan Bendahara Sekolah

3. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 Langsa

a. Visi SMK Negeri 1 Langsa

"Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, disiplin, tangguh, kreatif, inovatif dan memiliki jiwa *enterpreneur* serta berbudaya islami pada tahun 2026"

b. Misi SMK Negeri 1 Langsa

1) Menyiapkan siswa yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa serta disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler
2) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan
3) Meningkatkan kualitas lingkungan sekolah yang bersih, rapi, estetis dan hijau
4) Mengembangkan jiwa *enterpreneur* dengan pemanfaatan teknologi berbasis digital

5) Menyiapkan lulusan yang terampil dan bersertifikasi pada program keahlian masing-masing untuk mengisi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

4. Tujuan SMK Negeri 1 Langsa

Adapun yang menjadi tujuan pendidikan dari SMK Negeri 1 Langsa yaitu sebagai berikut:

a. Mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis pada Pendidikan karakter
b. Menyiapkan peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja dengan mengembangkan sikap profesional dan berkompeten yang dibutuhkan industri dunia usaha dan dunia kerja
c. Menyiapkan lulusan yang andal, mampu beradaptasi dan peduli terhadap lingkungan
d. Mengembangkan minat dan bakat serta jiwa wirausaha melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler
e. Menyiapkan peserta didik untuk dapat berkontribusi dan mengabdikan ilmunya untuk pengembangan desa

5. Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Langsa

Jumlah keseluruhan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Langsa dari tingkat X hingga XII mencapai 628 siswa. Institusi ini memiliki total 23 rombongan belajar yang tersebar di berbagai tingkat. Selain itu, SMK Negeri 1 Langsa menyelenggarakan beberapa program keahlian atau jurusan

yang mencerminkan keberagaman kompetensi yang ditawarkan kepada para siswa, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Siswa SMK Negeri 1 Langsa

Kompetensi Keahlian/Program Keahlian		Keadaan Siswa									
		Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3			Jml Siswa
		L	P	Rombel	L	P	Rombel	L	P	Rombel	
1	Akuntansi dan Keuangan Lembaga	10	36	2	13	33	2	7	30	1	129
2	Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran	20	69	3	24	60	3	7	57	2	237
3	Bisnis Daring dan Pemasaran	21	10	1	25	14	2	16	9	1	95
4	Multimedia	27	28	2	26	31	2	37	18	2	167
Total											**628**

(Sumber: SMK Negeri 1 Langsa, 2024)

6. Keadaan Guru SMK Negeri 1 Langsa

SMK Negeri 1 Langsa memiliki guru yang berjumlah 53 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 39 orang perempuan. Untuk mengetahui lebih jelasnya seperti yang tersedia dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Data Guru SMK Negeri 1 Langsa

No	Nama/ NIP	L/P	Jabatan Sekarang	Mata Pelajaran Yang Di Ampuh
1	Siti Sahpura, S.Pd	P	Guru Madya	-

2	Dra. Armiyati	P	Guru Madya	Keahlian Adm. Perkantoran
3	Cut Ramaidawati, S.Pd	P	Guru Madya	Keahlian Adm. Perkantoran
4	Rusli, S.Pd	L	Guru Madya	Keahlian Adm. Perkantoran
5	Hermanto, S.Pd	L	Guru Madya	Pend. Kewarganegaraan
6	Sri Ernawati, S.Pd	P	Guru Madya	Keahlian Adm. Perkantoran
7	Asyah, S.Pd	P	Guru Madya	Keahlian Pemasaran
8	Masdarti, S.Ag	P	Guru Madya	Pend. Agama Islam
9	Khairusita, S.Pd	P	Guru Madya	Bahasa Inggris
10	Yetty Gunarsih,S.Pd	P	Guru Madya	Keahlian Akuntansi
11	Marwani,S.Pd	P	Guru Madya	Keahlian Pemasaran/Ekonomi
12	Tety Mustika, S.Pd	P	Guru Madya	Bahasa Indonesia
13	Elvita Wahyuni,S.Pd	P	Guru Madya	Bahasa Inggris
14	Sari Kumala Dewi Mtd,S.Pd	P	Guru Madya	Keahlian Adm. Perkantoran
15	Latifah,S.Pd	P	Guru Madya	Keahlian Adm. Perkantoran
16	Pipit Irma, S.Pd	P	Guru Madya	Keahlian Akuntansi
17	Cut Linda,S.Ag. MS	P	Guru Madya	Bahasa Inggris
18	Roslina, S.Pd	P	Guru Madya	Bahasa Inggris
19	Mukhtar, S.Ag	L	Guru Muda	Pend. Agama Islam
20	Istafanus, S.Pd	L	Guru Muda	Keahlian Akuntansi
21	Muhammad Muchtar, SE	L	Guru Muda	Keahlian Akuntansi
22	Salma, S.Pd	P	Guru Muda	Keahlian Akuntansi
23	Nurasiah, ST	P	Guru Muda	Keahlian Multimedia
24	Mariana, S.Pd	P	Guru Muda	BP/BK
25	Ira Puspita, S.Pd	P	Guru Muda	Keahlian Adm. Perkantoran
26	Rini Dianovita, S.Pd	P	Guru Muda	Matematika
27	Fahrul Rozi, SST	L	Guru Muda	Keahlian Multimedia
28	Faridah Rangkuti, M.Pd	P	Guru Madya	Matematika
29	Syarifah Nurul Fitria, S.Pd	P	Guru Madya	Produk Kreatif dan Kewirausahaan
30	Joni Asman, S.Pdi	L	Guru Muda	Pend. Agama Islam
31	Dahrulsyah, S.Pd	L	Guru Muda	Penjasorkes

32	Muhammad, SST	L	Guru Muda	Keahlian Multimedia
33	Firdaus Nuzula, ST	L	Guru Muda	Keahlian Multimedia
34	Maisyarah,S.Pd	P	Guru Muda	Matematika
35	Rinike Hidayati, S.Pd	P	Guru Muda	Matematika
36	Iswanto,S.ST	P	Guru Muda	Keahlian Multimedia
37	Said Zam Roni,S.Si	L	Islam	Kimia
38	Deva Syafrina,S.Pd	P	Islam	IPA
39	T.Rigana Fazmi,S.Pd	P	Islam	Sejarah
40	Zulita Purnama sari.S.Kom	L	Islam	Teknik Informatika
41	Widya Rahma,S.Tr.T	P	Islam	Teknik Informatika
42	Susi,SE	P	Islam	Ekonomi
43	Devi Fahlevi,S.Sos	P	Islam	Sosial
44	Siti Laila Mukaromah,S.Pd	P	Islam	Ekonomi
45	Ria Al Asyfia,S.Pd	P	Islam	Ekonomi
46	Inna Agustina,S.Pd	P	Islam	Pendidikan Tari
47	Nurjannah, SE,M.Si	P	Islam	Pendidikan Akuntansi
48	Dailami, S.Pd.I	P	Islam	Pendidikan Agama
49	Suhardi,S.Pd	L	Islam	Penjasorkes
50	Bismiyati,S.Pd.I	P	Islam	Pendidikan Agama
51	Fitriani Nofratilova,S.Pd	P	Islam	Guru Pemasaran
52	Hayatun Nufus,S.Pd	P	Islam	Pendidikan Bahasa Indonesia
53	Parlin Pranata,S.ST	L	Islam	Guru Akuntansi dan Keuangan

(Sumber: SMK Negeri 1 Langsa, 2024)

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Langsa

Dalam kegiatan belajar mengajar, peran sarana dan prasarana tentu sangat penting. Dengan sarana dan prasarana yang kondusif, maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Adapun perincian sarana-prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Langsa disebutkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Ruang Menurut Jenis, Kondisi, dan Luas Ruangan

No.	Jenis Ruang	Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jlh	Luas (m^2)	Jlh	Luas (m^2)	Jlh	Luas (m^2)
1	Ruang Kelas/Teori	25	109				

2	Laboraturium Komputer	2	120				
3	Ruang Perpustakaan	1	120				
4	Ruang Praktik	7	836				
5	Ruang Wakil	4	112				
6	Ruang BP / BK	1	24				
7	Ruang Kepala Sekolah	1	32				
8	Ruang Guru	1	136				
9	Ruang TU	1	48				
10	Ruang OSIS	1	72				
11	Ruang Toilet	14	18				
12	Gudang	1	137				
13	Ruang Ibadah	1	143				
14	Pos Satpam	1	9				

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengandalkan metode wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi partisipan utama dalam studi ini. Melalui proses wawancara tersebut, diperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam terkait strategi atau resolusi yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa dalam merespons berbagai tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era society 5.0. Sebagai pelengkap dari teknik wawancara, penelitian ini juga menerapkan metode triangulasi data melalui observasi langsung dan analisis dokumentasi untuk memperkuat validitas temuan. Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga metode tersebut akan disajikan dan dianalisis secara sistematis.

1. Tantangan Yang Dihadapi Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0

Dalam menghadapi tingkat kerumitan yang tinggi pada era *society* 5.0, yang semakin gencar disuarakan di Jepang dan diperkirakan akan memiliki dampak

pengaruh yang besar bagi Indonesia, terutama bagi para pendidik pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidik pendidikan agama Islam harus mampu mengatasi berbagai kendala yang mungkin timbul. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran di era *society* 5.0 sangat beragam dan memerlukan adaptasi serta inovasi. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah: Guru PAI perlu menguasai teknologi terbaru dan memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan materi ajar. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, video konferensi, dan media sosial menjadi penting untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa.

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Langsa, Bapak JA, menyampaikan tantangan yang beliau hadapi dalam pembelajaran selama era *society* 5.0 sebagai berikut:

> "Salah satu tantangan yang saya hadapi saat mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 adalah kesiapan mental siswa. Banyak dari mereka terlalu bergantung pada gadget, sehingga kurang fokus dan tidak siap untuk belajar. Bahkan, ada yang sama sekali belum siap mengikuti pelajaran. Karena itu, saya sebagai guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman dan terus belajar tentang dunia digital. Jika tidak, saya akan kesulitan mencari solusi yang tepat. Maka dari itu, guru harus punya cara atau solusi sendiri untuk mengatasi masalah ini."[75]

Sehubungan dengan pernyataan di atas juga ditambahkan oleh Ibu MS, beliau menyatakan bahwa:

> "Selama mengajar PAI di era Society 5.0, saya menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua siswa memiliki akses teknologi yang memadai, sehingga mereka kesulitan mengikuti pembelajaran digital. Selain itu, banyak siswa terpengaruh oleh konten negatif di media sosial, yang berdampak buruk pada sikap dan moral mereka. Ada juga siswa yang sering melanggar aturan penggunaan HP di kelas dan bersikap kurang sopan."[76]

---

[75] Bapak JA, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Sabtu 20 Juli 2024.
[76] Ibu MS, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Senin 22 Juli 2024.

Narasumber selanjutnya Ibu BM juga menyampaikan bahwa:

> "Tantangan yang saya alami yaitu siswa lebih suka belajar dengan cara yang cepat dan instan, sering kali mengandalkan internet untuk mencari jawaban tanpa memahami konsep dasarnya. Siswa cenderung bergantung pada teknologi untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti bermain game dan bersosialisasi di media sosial."[77]

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Langsa, dapat disimpulkan bahwa para guru PAI menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam proses pembelajaran di era *society* 5.0. Tantangan-tantangan ini berpotensi mempengaruhi kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Adapun tantangan yang dihadapi guru PAI dapat diidentifikasikan menjadi beberapa aspek utama sebagai berikut:

a. Kesiapan mental dan fokus siswa
b. Ketergantungan pada teknologi
c. Akses teknologi yang tidak merata
d. Pengaruh negatif media Sosial
e. Pelanggaran disiplin dan etika di kelas

2. Kompetensi Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Memetakan Suatu Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0

Dalam era Society 5.0, di mana teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran, termasuk di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman agama siswa di tengah tantangan zaman yang

[77] Ibu BM, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Senin 22 Juli 2024.

terus berkembang. Di samping itu, era *society* 5.0 menuntut integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif.

Guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa dituntut untuk mampu memetakan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi esensi nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan. Ini melibatkan pengembangan kompetensi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang mencakup penggunaan berbagai alat dan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran. Kompetensi ini tidak hanya terbatas pada penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menyelaraskannya dengan tujuan pendidikan agama.

Berkaitan dengan penjelasan diatas peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 1 Langsa mengenai kompetensi guru PAI dalam memetakan suatu pembelajaran di era *society* 5.0. Hal ini disampaikan oleh Ibu MS sebagai berikut:

> "Dalam menghadapi era Society 5.0, saya berupaya mengembangkan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam memetakan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai keislaman. Kompetensi pedagogik saya, saya terapkan dengan memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu, lalu saya susun RPP/Modul Ajar yang memuat pendekatan digital dan kontekstual. Misalnya, saya menggunakan media pembelajaran interaktif seperti video YouTube Islami, kuis digital (Kahoot/Quizizz), dan Google Classroom untuk mendukung kegiatan belajar. Saya juga memetakan materi berdasarkan kebutuhan spiritual dan sosial siswa di era teknologi agar pembelajaran tetap relevan dan bermakna."[78]

Berdasarkan data di atas bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam, narasumber menunjukkan upaya yang proaktif dalam menghadapi era Society 5.0

[78] Ibu MS, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Senin 22 Juli 2024.

dengan mengembangkan pembelajaran yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ia mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dalam praktiknya, ia memahami karakteristik siswa sebagai dasar penyusunan RPP atau Modul Ajar yang menggabungkan pendekatan digital, seperti penggunaan YouTube Islami, kuis interaktif (Kahoot/Quizizz), dan Google Classroom. Materi pembelajaran pun dipetakan sesuai kebutuhan spiritual dan sosial siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tantangan zaman. Sebagaimana juga disampaikan oleh Bapak JA sebagai berikut:

> "Kompetensi guru PAI di era *society* 5.0 harus mencakup penguasaan teknologi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Guru harus mampu menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, serta memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan siswa yang berkembang. Kompetensi yang harus dimiliki antara lain kemampuan literasi digital, kreativitas dalam merancang materi pembelajaran yang menarik, kemampuan untuk memotivasi siswa, serta penguasaan materi PAI yang mendalam. Dalam memetakan pembelajaran, saya menggunakan analisis kebutuhan siswa serta perkembangan zaman, khususnya tantangan di era Society 5.0. Saya kombinasikan metode ceramah dengan diskusi daring, dan saya gunakan e-learning serta platform seperti Canva untuk membuat materi yang lebih menarik. Hal ini bagian dari kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakter peserta didik. Adapun langkah-langkah yang saya lakukan dalam sebelum proses pembelajaran yaitu: 1) Mempersiapkan proses pembelajarannya satu malam sebelum saya mulai masuk kelas. Maka saya harus siapkan yang namanya RPP itu di malam hari. 2) Guru harus melek teknologi. Dengan melek teknologi, guru akan mampu dan tahu bagaimana menyelesaikan permasalahan siswa dengan teknologi ini. 3) Guru harus mampu berkolaborasi dengan rekan sejawat, dengan orangtua siswa, dan juga berkolaborasi dengan siswa."[79]

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *society* 5.0. Guru Pendidikan Agama Islam

[79] Bapak JA, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Sabtu 20 Juli 2024.

(PAI) di era Society 5.0 dituntut untuk memiliki kompetensi yang komprehensif, khususnya dalam penguasaan teknologi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi PAI secara mendalam, tetapi juga harus memiliki literasi digital, kreativitas dalam merancang pembelajaran yang menarik, serta mampu memotivasi siswa.

Dalam praktiknya, guru PAI memetakan pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan tantangan zaman, dengan menggabungkan metode ceramah, diskusi daring, serta pemanfaatan platform digital seperti e-learning dan Canva. Hal ini mencerminkan kompetensi pedagogik, yakni kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan kontekstual.

Persiapan pembelajaran dilakukan secara matang, seperti menyusun RPP sebelum hari mengajar. Selain itu, guru juga harus melek teknologi agar mampu menyelesaikan permasalahan siswa dengan solusi digital, serta mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak rekan sejawat, orang tua, dan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Selanjutnya Ibu BM menambahkan pernyataan yang senada dengan Ibu MS dan Bapak JA sebagai berikut:

> "Era *society* 5.0 menuntut saya sebagai guru PAI untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Di era Society 5.0, tantangan siswa bukan hanya soal pemahaman agama, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, saya memetakan pembelajaran berdasarkan isu-isu aktual, seperti etika dalam penggunaan media sosial, hubungan antarumat beragama, dan toleransi. Saya juga menggunakan media digital dan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa. Ini bagian dari upaya saya agar pembelajaran PAI tetap relevan dan berdampak. Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperkaya proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti nilai-nilai esensial dalam pendidikan agama. Saya berusaha untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, mengintegrasikan alat-alat digital dalam pembelajaran, serta tetap menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral dan

> akhlakul karimah kepada siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI di era *society* 5.0 sangat penting. Teknologi memudahkan akses informasi dan membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Saya menggunakan platform seperti Google Classroom, Zoom, dan Quizizz. Selain itu, saya juga memanfaatkan media sosial seperti youtube untuk membagikan video pembelajaran. Saya melihat bahwa teknologi sangat efektif. Siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi melalui video interaktif dan kuis online."[80]

Di era Society 5.0, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Guru PAI berperan penting dalam membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan modern, seperti etika bermedia sosial, toleransi, dan hubungan antarumat beragama. Untuk itu, guru memanfaatkan teknologi digital seperti Google Classroom, Zoom, Quizizz, dan YouTube guna menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Teknologi dianggap sebagai alat bantu yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, namun tetap diimbangi dengan penanaman nilai-nilai moral dan akhlakul karimah. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era Society 5.0 dapat berlangsung secara kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan era yang terus berkembang walaupun masih memiliki beberapa kendala, namun guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa tetap selalu meng *update* dan meng *upgrade* diri untuk terus meningkatkan kompetensinya demi menciptakan suatu proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik yaitu dengan

[80] Ibu BM, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Senin 22 Juli 2024.

memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Adapun kompetensi dari guru PAI SMK Negeri 1 Langsa yang dapat peneliti identifikasikan menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

a. Penguasaan Teknologi dan Literasi Digital

Guru PAI menguasai dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Penggunaan media digital seperti Google Classroom, YouTube Islami, Quizizz, Kahoot, Zoom, dan Canva menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Teknologi digunakan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses.

b. Integrasi Nilai Keislaman dan Teknologi

Guru tetap menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlakul karimah dalam pembelajaran meskipun menggunakan teknologi modern. Teknologi dianggap sebagai alat, bukan pengganti nilai-nilai esensial agama.

c. Penguatan Kompetensi Pedagogik

Guru memahami karakteristik peserta didik sebelum menyusun pembelajaran. Penyusunan RPP atau Modul Ajar dilakukan dengan pendekatan digital dan kontekstual. Pembelajaran dirancang secara holistik: mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Kontekstualisasi dan Relevansi Materi

Materi disesuaikan dengan isu-isu aktual dan kebutuhan spiritual-sosial siswa di era digital, seperti:

1) Etika bermedia sosial
2) Toleransi

3) Hubungan antarumat beragama

e. Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran

Guru berusaha menciptakan strategi pembelajaran yang menarik dan kreatif. Pembelajaran dikombinasikan antara metode konvensional (ceramah) dan metode modern (diskusi daring, kuis digital).

f. Kemampuan Adaptasi terhadap Perubahan

Guru menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan tantangan zaman, khususnya Society 5.0. Kompetensi guru berkembang melalui pembelajaran mandiri dan refleksi atas kebutuhan zaman.

g. Kolaborasi dalam Pendidikan

Guru menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti:

1) Rekan sejawat
2) Orangtua siswa
3) Siswa itu sendiri

Kolaborasi dianggap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan sinergis.

h. Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Persiapan dilakukan secara menyeluruh, seperti menyusun RPP sebelum hari mengajar. Perencanaan memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

3. Resolusi Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0

Resolusi dapat dipahami sebagai produk dari suatu keputusan kolektif atau konsensus yang tercapai melalui forum formal, seperti rapat atau musyawarah, yang

memuat aspirasi, tuntutan, ataupun permintaan tertentu. Lebih dari sekadar hasil keputusan, resolusi juga merepresentasikan suatu mekanisme untuk mendorong transformasi, serta mewujudkan harapan dan cita-cita baru yang lebih progresif di masa mendatang.

Di tengah perkembangan era Industri 4.0 dan Society 5.0, para pendidik dihadapkan pada tantangan besar dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika teknologi yang berkembang pesat. Kondisi ini menuntut mereka untuk secara berkelanjutan meningkatkan dan menyesuaikan kompetensi profesional. Dampak dari fenomena ini tidak jarang memunculkan kendala dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), baik bagi pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu resolusi dari pihak guru sebagai bentuk strategi adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran tersebut.

Dalam kaitan ini, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa, diperoleh informasi mengenai bentuk resolusi yang diterapkan oleh guru dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI di era Society 5.0. Hal ini disampaikan oleh Bapak JA selaku pendidik PAI di institusi tersebut sebagai berikut:

> "Ya berdasarkan tantangan-tantangan yang sudah saya alami sebelumnya, saya memberikan resolusi yaitu Saya memulai pembelajaran dengan *ice breaking* dan refleksi keagamaan, seperti dzikir atau doa bersama, untuk menenangkan pikiran siswa dan menumbuhkan kesiapan mental sebelum pelajaran dimulai. Saya mencoba membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan interaktif, serta menanamkan bahwa belajar PAI adalah bagian dari ibadah. Saya mengadakan sesi motivasi Islami secara berkala dan menyediakan ruang curhat rohani untuk siswa yang mengalami masalah pribadi agar tidak mengganggu konsentrasi belajar. Saya juga membimbing siswa untuk memahami bahwa

> teknologi adalah alat, bukan tujuan. Saya arahkan mereka untuk tidak hanya copy-paste, tapi memahami konsep melalui penugasan reflektif."[81]

Sehubungan dengan pernyataan diatas Ibu MS juga selaku guru PAI SMK Negeri 1 Langsa juga sejalan namun beliau menambahkan resolusi lain berikut hasil wawancaranya:

> "Adapun resolusi yang saya lakukan saat proses pembelajaran di kelas yaitu saya membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa, sehingga mereka lebih menghargai proses belajar. Saya menerapkan pendekatan *edukatif* dan *humanis*, menegur dengan dialog dan memberikan tanggung jawab kecil kepada siswa sebagai bentuk pembinaan karakter. Kemudian Saya ajak siswa membuat kontrak belajar bersama, agar mereka merasa memiliki aturan itu. Ini lebih efektif karena melibatkan kesepakatan bersama."[82]

Senada dengan pernyataan Bapak JA dan Ibu MS oleh karena itu Ibu BM juga memaparkan resolusinya berdasarkan pada tantangan yang beliau hadapi yaitu sebagai berikut:

> "Resolusi dari saya yaitu Saya kombinasikan metode daring dan luring. Untuk siswa yang kesulitan, saya sediakan materi cetak dan sesi tatap muka terbatas atau melalui kelompok belajar kecil. Terkait pengaruh negatif media sosial dalam proses pembelajaran saya selipkan materi tentang *adab bermedia sosial* dan bahaya konten negatif dari perspektif Islam, serta ajak siswa berdiskusi mengenai fenomena sosial secara kritis. Saya juga ajarkan konsep *tabayyun* dan *filter moral* terhadap informasi yang masuk, dengan membuat modul tentang etika bermedia digital berbasis nilai Islam, dan saya tanamkan nilai-nilai *tanggung jawab* dalam penggunaan teknologi, dan memberi contoh penggunaan aplikasi Islami seperti Quran digital"[83]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PAI, dapat dilihat bahwa dengan perkembangan teknologi serta penggunaan teknologi yang secara kontinu tanpa ada pengarahan serta pengawasan maka dapat

[81] Bapak JA, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Sabtu 20 Juli 2024.
[82] Ibu MS, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Senin 22 Juli 2024.
[83] Ibu BM, Guru PAI, Wawancara di SMK Negeri 1 Langsa, Senin 22 Juli 2024.

menimbulkan pengaruh pada peserta didik dalam membentuk adab dan budi pekerti dengan baik.

Adapun resolusi yang diberikan guru PAI SMK Negeri 1 Langsa terhadap tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0 berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pendekatan Psikologis dan Spiritualitas Siswa

Ice breaking dan refleksi keagamaan (dzikir/doa bersama) untuk menenangkan pikiran dan menyiapkan mental siswa. Sesi motivasi Islami dan ruang curhat rohani bagi siswa yang mengalami masalah pribadi. Membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Humanis dan Interaktif

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Mengedukasi dengan pendekatan humanis, menggunakan dialog dan pemberian tanggung jawab kecil sebagai bagian dari pembinaan karakter. Pembuatan kontrak belajar bersama untuk menciptakan rasa memiliki terhadap aturan.

c. Integrasi Nilai Keislaman dalam Penggunaan Teknologi

Menanamkan bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan, serta menekankan pentingnya pemahaman konsep, bukan sekadar copy-paste. Pengenalan aplikasi Islami (contoh: Quran digital) sebagai contoh penggunaan teknologi yang positif. Penyisipan materi adab bermedia sosial, bahaya konten negatif, dan penguatan konsep tabayyun serta filter moral terhadap informasi.

d. Adaptasi Metode Pembelajaran

Kombinasi metode daring dan luring, dengan alternatif materi cetak dan kelompok belajar kecil untuk siswa yang kesulitan.

e. Penguatan Karakter dan Etika Islami

Penanaman bahwa belajar PAI adalah bagian dari ibadah. Penyusunan modul etika digital berbasis nilai Islam. Mengajak siswa berdiskusi kritis terhadap fenomena sosial dari perspektif Islam.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, peran guru sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan inovatif, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan pengambilan keputusan yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam mata pelajaran umum maupun mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan dari resolusi yang disusun oleh guru adalah untuk menghasilkan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus bersemangat dalam belajar. Berikut ini adalah resolusi guru PAI yang akan dibahas berdasarkan hasil penelitian:

1. Tantangan Yang Dihadapi Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0

Era *Society* 5.0 ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan.[84] Guru PAI di SMK

[84] Marianus Subandowo, "Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0," *Jurnal Sagacious* 9, no. 1 (2022): 24–35, https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/1139.

Negeri 1 Langsa harus mampu memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan di era Society 5.0 membawa tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Meskipun era ini menawarkan berbagai kemudahan melalui integrasi antara teknologi digital dan kehidupan manusia, guru PAI justru harus menghadapi dinamika baru yang cukup kompleks dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Tantangan-tantangan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kesiapan Mental dan Fokus Siswa

Di era digital yang serba cepat dan instan, banyak siswa mengalami penurunan dalam hal fokus dan ketahanan mental dalam mengikuti pembelajaran. Informasi yang berlimpah dan mudah diakses seringkali membuat siswa kurang tertarik pada proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan mendalam seperti yang biasa dilakukan dalam mata pelajaran PAI. Guru PAI dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih menarik dan relevan dengan kondisi psikologis serta minat siswa saat ini.

b. Ketergantungan pada Teknologi

Ketergantungan siswa terhadap teknologi membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses terhadap sumber belajar. Namun di sisi lain, banyak siswa menjadi terlalu bergantung pada internet dan perangkat digital, sehingga mengabaikan interaksi langsung yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang membutuhkan pendekatan personal dan keteladanan langsung.

c. Akses Teknologi yang Tidak Merata

Meskipun Society 5.0 menekankan pada pemanfaatan teknologi secara luas, kenyataannya tidak semua siswa memiliki akses yang memadai. Perbedaan dalam ketersediaan perangkat dan koneksi internet membuat beberapa siswa tertinggal dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran, sehingga guru PAI harus mencari strategi untuk menjangkau semua siswa secara adil.

d. Pengaruh Negatif Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan siswa di era saat ini. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol seringkali membawa pengaruh negatif seperti penyebaran hoaks, konten yang tidak sesuai usia, dan budaya konsumtif. Guru PAI menghadapi tantangan besar dalam memberikan pemahaman kepada siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam bermedia.

e. Pelanggaran Disiplin dan Etika di Kelas

Pengaruh lingkungan digital juga berdampak pada sikap dan perilaku siswa di dalam kelas. Guru PAI melaporkan adanya peningkatan pelanggaran disiplin serta melemahnya etika siswa dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dan moral siswa perlu menjadi prioritas dalam pembelajaran PAI, namun tetap dengan metode yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator yang adaptif, komunikatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. Strategi pembelajaran perlu dikembangkan dengan menggabungkan pendekatan teknologi dan nilai-nilai agama agar siswa dapat menerima pembelajaran secara utuh, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun spiritual. Tantangan-tantangan ini juga menjadi peluang bagi guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam mendidik generasi masa depan yang berkarakter dan berintegritas tinggi.

2. Kompetensi Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Memetakan Suatu Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0

Kompetensi guru merujuk pada kemampuan seorang pendidik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Secara keseluruhan, kompetensi guru menjadi faktor utama yang menentukan pencapaian tujuan pembelajaran di institusi pendidikan.[85]

Oleh karena itu, kompetensi guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses pembelajaran, sebagai pengarah dan pembimbing bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kompetensi guru yang

[85] Nurfuadi, "*Manajemen Kompetensi Guru Dalam Peningkatan",* (Purwokerto: STAIN Press IAIN Purwokerto, 2019), hal. 71.

optimal dapat mendorong peningkatan semangat dan motivasi belajar siswa, sekaligus memberikan dampak positif terhadap kualitas proses serta hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Langsa, adapun kompetensi dari guru PAI SMK Negeri 1 Langsa yang dapat diidentifikasikan beberapa aspek kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI. Berikut adalah pembahasan dari masing-masing aspek:

a. Penguasaan Teknologi dan Literasi Digital

Guru PAI telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital seperti Google Classroom, YouTube Islami, Quizizz, Kahoot, Zoom, dan Canva tidak hanya memperkaya variasi metode pembelajaran, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari kompetensi profesional mereka.

b. Integrasi Nilai Keislaman dan Teknologi

Meskipun teknologi digunakan secara intensif, guru tetap menekankan nilai-nilai Islam dan akhlakul karimah dalam setiap aspek pembelajaran. Ini menunjukkan kemampuan guru dalam memfilter dan mengelola teknologi agar tetap menjadi alat bantu, bukan tujuan utama. Integrasi ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi esensi pendidikan agama.

c. Penguatan Kompetensi Pedagogik

Guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang kuat, terutama dalam memahami karakteristik siswa dan menyusun perangkat ajar berbasis digital dan kontekstual. Penyusunan RPP maupun modul ajar dilakukan secara menyeluruh dan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan siswa.

d. Kontekstualisasi dan Relevansi Materi

Materi PAI disesuaikan dengan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti etika bermedia sosial, toleransi, dan hubungan antarumat beragama. Penyesuaian materi ini mencerminkan kemampuan guru dalam melakukan kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di era digital.

e. Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran

Guru mampu menggabungkan metode konvensional dan modern secara seimbang. Ini terlihat dari penggunaan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi daring atau kuis digital. Kombinasi metode ini menunjukkan adanya inovasi dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi agar lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini.

f. Kemampuan Adaptasi terhadap Perubahan

Guru PAI menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap dinamika perubahan zaman, terutama dalam konteks Society 5.0. Guru tidak hanya mengandalkan pelatihan formal, tetapi juga melakukan pembelajaran mandiri dan

refleksi pribadi untuk meningkatkan kompetensi mereka. Ini menjadi bukti bahwa guru memiliki komitmen untuk terus belajar dan berkembang.

g. Kolaborasi dalam Pendidikan

Kolaborasi antara guru, siswa, rekan sejawat, dan orang tua menjadi salah satu kekuatan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sinergis. Guru PAI memahami pentingnya membangun komunikasi dan kerja sama dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, terutama di lingkungan sekolah menengah kejuruan yang menuntut pendekatan lebih kontekstual.

h. Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman. Guru tidak hanya menyiapkan RPP, tetapi juga memikirkan strategi dan media yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Hal ini memperlihatkan adanya keseriusan dan profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Secara keseluruhan, kompetensi guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa mencerminkan profil guru yang adaptif, inovatif, dan memiliki integritas tinggi. Mereka mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan teknologi serta membangun pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial dan spiritual peserta didik. Kompetensi ini sangat penting dalam membentuk generasi yang religius, cerdas digital, dan memiliki kepribadian yang kuat di tengah arus globalisasi.

3. Resolusi Guru PAI SMK Negeri 1 Langsa Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PAI Pada Era *Society* 5.0

Resolusi adalah hasil dari suatu keputusan atau kesepakatan yang berisi permintaan atau tuntutan yang dihasilkan dari sebuah pertemuan formal atau musyawarah. Resolusi adalah sebuah proses untuk menggerakkan perubahan, mengukir mimpi dan harapan baru yang lebih baik pada tahun yang akan datang.[86] Pendidik menghadapi tantangan signifikan dalam mengadaptasi diri dengan fenomena Industri 4.0 dan *society* 5.0. Perubahan teknologi yang cepat menuntut mereka untuk memperbaharui keterampilan secara kontinu. Oleh karena itu dengan adanya pengaruh ini banyak menimbulkan dampak yang kurang baik bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Maka dari itu dibutuhkan resolusi guru dalam mengatasi tantangan pebelajaran ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Langsa, tantangan pembelajaran PAI di era *society* 5.0 teridentifikasi secara jelas. Para guru PAI menyampaikan berbagai resolusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Berikut adalah pembahasan mengenai resolusi-resolusi tersebut:

a. Pendekatan Psikologis dan Spiritualitas Siswa

Pendekatan ini menekankan pentingnya kesiapan mental dan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Ice breaking dan refleksi keagamaan seperti dzikir atau doa bersama menjadi media yang efektif untuk menciptakan suasana hati yang tenang dan fokus. Sesi motivasi Islami dan ruang curhat rohani juga merupakan inovasi penting dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada siswa

[86] Apri Kuncoro, "*Diary Inspirasi Penggugah Hati*", (Jember: Anara Publishing House, 2019), hal. 26.

yang menghadapi masalah pribadi. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Humanis dan Interaktif

Pembelajaran yang humanis dan interaktif terbukti lebih efektif dalam menarik minat siswa terhadap mata pelajaran PAI. Guru berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh partisipasi dengan mengedepankan dialog, diskusi, dan pemberian tanggung jawab kecil kepada siswa sebagai bentuk pembinaan karakter. Pembuatan kontrak belajar bersama juga menjadi metode yang strategis untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap aturan yang disepakati bersama.

c. Integrasi Nilai Keislaman dalam Penggunaan Teknologi

Guru menyadari bahwa penggunaan teknologi merupakan suatu keniscayaan di era Society 5.0. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman perlu diintegrasikan dalam penggunaan teknologi agar siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu memilah informasi secara bijak. Pengenalan aplikasi-aplikasi Islami seperti Quran digital, serta materi mengenai adab bermedia sosial dan pentingnya tabayyun, menjadi bentuk edukasi moral dalam era digital. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter digital siswa yang bertanggung jawab dan beretika.

d. Adaptasi Metode Pembelajaran

Dalam menjawab keterbatasan akses atau kondisi belajar siswa yang beragam, guru menerapkan kombinasi metode daring dan luring. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas guru dalam menyampaikan materi. Alternatif seperti

materi cetak dan kelompok belajar kecil menjadi solusi konkret bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses pembelajaran digital, sekaligus menjaga pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh siswa.

e. Penguatan Karakter dan Etika Islami

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islami menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAI. Guru menanamkan bahwa proses belajar adalah bagian dari ibadah, sehingga perlu dijalani dengan niat yang lurus dan semangat yang ikhlas. Penyusunan modul etika digital berbasis nilai Islam serta pelibatan siswa dalam diskusi kritis terhadap fenomena sosial dari perspektif Islam menjadi sarana penguatan karakter dan pembentukan pola pikir Islami yang kontekstual.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai tantangan, kompetensi, dan resolusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Langsa dalam pembelajaran PAI pada era Society 5.0, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tantangan Guru PAI dalam Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. Guru PAI menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dalam menjalankan proses pembelajaran di era Society 5.0. Tantangan tersebut meliputi kesiapan mental dan fokus siswa yang rendah, ketergantungan terhadap teknologi, akses teknologi yang tidak merata, pengaruh negatif media sosial, serta meningkatnya pelanggaran disiplin dan etika di kelas. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mampu menjawab dinamika zaman dengan pendekatan yang tepat.
2. Kompetensi Guru PAI dalam Memetakan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. Guru PAI di SMK Negeri 1 Langsa menunjukkan kompetensi yang baik dalam menghadapi tantangan tersebut. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan teknologi dan literasi digital, integrasi nilai keislaman dalam penggunaan teknologi, penguatan kompetensi pedagogik, kontekstualisasi materi ajar, kreativitas dalam pembelajaran, adaptasi terhadap perubahan, kemampuan berkolaborasi, serta perencanaan pembelajaran yang matang.

Hal ini mencerminkan bahwa guru PAI memiliki kesiapan dan komitmen tinggi untuk terus berkembang seiring perkembangan zaman.

3. Resolusi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Society 5.0. Dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, guru PAI telah merumuskan dan menerapkan berbagai resolusi strategis. Di antaranya adalah penggunaan pendekatan psikologis dan spiritual untuk membentuk kesiapan mental siswa, pembelajaran yang humanis dan interaktif, integrasi nilai keislaman dalam penggunaan teknologi, adaptasi metode pembelajaran yang fleksibel, serta penguatan karakter dan etika Islami. Resolusi-resolusi ini membuktikan bahwa guru PAI mampu bertransformasi menjadi pendidik yang adaptif, solutif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang berjudul *Resolusi Guru Pai Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0*, yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Langsa, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat secara kontinu memonitor dan mengevaluasi jalannya proses pembelajaran, serta melakukan identifikasi terhadap hambatan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Pengambilan langkah-langkah pengembangan yang terencana dan responsif sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

2. Kepada Guru

Guru diharapkan untuk senantiasa melakukan pengawasan yang intensif terhadap siswa selama kegiatan pembelajaran, meningkatkan keberagaman dalam pendekatan pengajaran, serta memberikan dorongan dan motivasi yang kuat kepada peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memberikan penekanan mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dan mengingatkan dampak buruk yang dapat timbul akibat penggunaan teknologi yang berlebihan.

3. Kepada Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk lebih fokus dan konsentrasi pada kegiatan pembelajaran, serta mengurangi ketergantungan pada media sosial yang tidak produktif. Peserta didik juga diimbau untuk memanfaatkan teknologi secara optimal sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang relevan, memperluas wawasan, serta mendukung proses pembelajaran di luar kelas.